

"KARYA MUSIK "TEGEH" DALAM TINJAUAN VARIASI MELODI"

Redi Suhartono

Redisuhartono@gmail.com

Harpang Yudha Karyawanto, S.Pd., M.Pd.

harpangkaryawanto@unesa.ac.id

Jurusan Sendratasik FBS Unesa

Abstrak

Penulis terinspirasi akan hal yang pernah dilalui dalam perjalanan cintanya. Ketika penulis merasakan putus cinta dan rasa sakit hati serta Ide awal mula penulis membuat karya musik ini salah satunya kekecewaan. *Tegeh* berasal dari bahasa Madura, kata *tegeh* mempunyai makna arti yang sangat sedih sekali dan popularitas bahasa Madura *tegeh* ini sangat sering diucapkan dan sering kali didengar di kalangan daerah Madura. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata *tegeh* ialah tega. Dasar-dasar teori yang digunakan komposer sebagai acuan fokus penciptaan di dalamnya yaitu ada bentuk musik, melodi, harmoni, ritme, dinamika, hasil penciptaan yang relevan dan kerangka berpikir. Metode yang digunakan karya musik ini adalah menggunakan metode analisis bentuk musik. Karya musik ini merupakan karya musik programatik.

Variasi melodi yang digunakan ada beberapa macam, yaitu *Melodic variation and fake*, *Counter melody*, *Cliché*, *dead spot filler*, *Filler like Obbligato* dan *Rhythmic variation and fake*. Karya musik ini menggunakan sukat 4/4 dan menggunakan tangga nada B minor dan E minor serta menggunakan variasi tempo yaitu pada birama pertama sampai dengan birama 41 menggunakan tempo *Adagio*, birama 42 menggunakan tempo *Maestoso*, birama 75 menggunakan tempo *Allegretto*, birama 90 kembali tempo *Adagio* dan pada birama 95 menggunakan tempo *Grave*.

Karya ini menggunakan format orkestra terdiri dari instrumen woodwind, brass, gesek dan perkusi. Karya ini memiliki total 108 birama dengan durasi 7 menit 32 detik. karya musik ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian 1, 2 dan 3. Pada bagian A terdapat beberapa jenis variasi melodi di dalamnya yaitu *melodic variation and fake*, *rhythmic variation and fake*, *dead spot filler* dan *counter melodi*. Pada bagian B terdapat jenis variasi melodi yaitu *filler like obbligato*, *cliche counter melodi*, *dead spot filler*, dan *melodic variation and fake*. Pada bagian C terdapat beberapa jenis variasi melodi didalamnya yaitu *counter melodi*, *dead spot filler*, *filler like obbligato* dan *melodic variation and fake*.

Kata Kunci: Tegeh, Variasi Melodi

Abstract

The author was inspired by the things that have been passed in the journey of love. When the author felt the breakup of love and pain and the initial idea of the author makes this music work one of them disappointment. Tegeh comes from the Madurese language, the word tegeh has a very sad meaning and the popularity of Madurese language is very often spoken and often heard in the Madurese. In Big Indonesian Dictionary the meaning of word tegeh is heartless. The theoretical underpinnings of the composer as a reference to the creation's focus are in the form of music, melody, harmony, rhythm, dynamics, relevant creation results and frame of mind. The method used in this musical work is using the method of form analysis of music. This piece of music is a work of programmatic music.

Variations of melodies used there are several kinds, namely Melodic variation and fake, Counter melody, Cliché, fill filler dead, Filler like Obbligato and Rhythmic variation and fake. This musical work uses 4/4-time signature and uses minor B and E minor scales and uses variations of tempo that is on first bar up to bar 41 using tempo Adagio, bar 42 using tempo Maestoso, bar 75 using Allegretto tempura, bar 90 back tempo Adagio and on the bar 95 using Grave tempo.

This work uses an orchestral format consisting of woodwind, brass, friction and percussion instruments. This work has a total of 108 bars with a duration of 7 minutes 32 seconds. This music work consists of 3 parts that are part 1, 2 and 3. In part A there are several types of melodic variations in it are melodic variation and fake, rhythmic variation and fake, dead spot filler and melodic counter. In section B there are types of melodic variations of filler like obbligato, melody cliché counter, dead spot filler, and melodic variation and fake. In section C there are several types of melodic variations in it are melodic counter, dead spot filler, filler like obbligato and melodic variation fake.

Keywords: *Tegeh, Variations of Melodies.*

PENDAHULUAN

Cinta hanya memberikan dirinya dan hanya mengambil apa yang ada padanya. Cinta tak memiliki dan tak dimiliki, sebab cinta tercukupi oleh cinta itu sendiri (Kahlil Gibran, 2016:8). Berdasarkan kutipan diatas tersebut memiliki kesamaan makna cinta dengan komposer bahwa cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan keterkaitan pribadi. Dalam konteks filosofi cinta merupakan sifat baik yang mewarisi sebuah kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang. Begitupun sebaliknya didalam menjalani suatu hubungan tidak selalu merasakan kebahagiaan pasti akan pernah merasakan kekecewaan. Kekecewaan adalah kebahagiaan yang tertunda, ada saat dimana hidup tidak berjalan lurus seperti yang kita harapkan. Bahkan ada saat dimana hidup tampak menyebalkan, menyakitkan, mengecewakan, namun disaat itulah kita punya pilihan.

Hakikat kehidupan adalah sebuah proses belajar untuk menjadi lebih baik, manusia mempelajari segala sesuatu ketika hidup dan mengambil hikmah didalamnya. Setiap manusia dari lahir hingga wafat mempelajari banyak hal di dalam kehidupannya, mulai dari manusia belajar berbicara hingga manusia dapat berjalan sendiri dan menemukan jati dirinya.

Pada saat manusia menjalani hidupnya, proses belajar tidak pernah lepas dari kehidupan itu sendiri, disaat manusia merasa sedih dari situasi apapun maka disanalah manusia dituntut untuk belajar untuk bersabar. Belajar tidak hanya dalam ruang lingkup akademik atau sekolah, belajar bisa dilakukan pada lingkup yang nyata sehingga membuat kita langsung berinteraksi dengan kondisi yang nyata. Pada saat manusia merasa bahagia dan senangpun manusia harus tetap belajar, yaitu belajar menahan diri dari rasa emosional tinggi yang harus dikontrol, karena

apabila emosional diri tidak dikontrol yang dapat menyebabkan kerugian pada diri sendiri maupun orang lain. Semua manusia di dunia ini akan mengeluh ketika mereka mendapatkan ujian dalam menjalani hubungan percintaan yang sangat berat, banyak yang putus asa sehingga membuat mereka patah semangat untuk menjalani hidup ini. Namun ada pula yang saling terbuka menjalani hubungan dan selalu bersabar ketika mereka menghadapi cobaan dalam menjalani suatu hubungan, sehingga mereka tetap bertahan.

Manusia tidak pernah luput dari cobaan dan masalah selama hidupnya. Semua manusia akan mengalami masa dimana manusia itu merasa terpuruk dan merasakan kekecewaan dalam menjalani suatu hubungan didalam percintaan, fenomena tersebut menyebutnya dalam dialog bahasa madura "pacara engkok tegoh onggoo malokah atena sengko". Dalam bahasa Indonesia memiliki arti "kekasih saya begitu tega melukai hati saya".

Alasan komposer menggunakan bahasa Madura karena di dalam kearifan Madura kata bahasa *Tegeh* sangatlah mempunyai makna arti yang sangat sedih sekali dan popularitas bahasa Madura. *Tegeh* ini sangat sering diucapkan dan sering kali didengar di kalangan daerah Madura sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005:45) yaitu tega, sama seperti yang dialami oleh komposer, pernah mengalami kegagalan cinta. Yang dimaksud kegagalan cinta ini komposer mengalami patah hati dan kecewa, yang mengakibatkan di setiap rutinitas kegiatan terganggu dan membuat komposer selalu teringat. Jangka waktu hubungan ternyata bukan jaminan suatu kebahagiaan, hanyalah saling percaya dan saling keterbukaan semua itu bisa menjadi tolak ukur kebahagiaan.

Pembahasan pada karya musik “*Tegeh*” meliputi tinjauan variasi melodi. Pada konsep penyajian karya musik “*Tegeh*” komposer memilih instrumen atau alat musik yang disesuaikan dengan sebuah konsep penggarapannya yaitu menggunakan format orkestra. Orkestra adalah sekumpulan musisi dalam jumlah besar, terdiri dari empat kelompok (gesek, petik, tiup, pukul), serta di bawah komando dirigen (Syafiq, 2003:219).

Karya tersebut menggunakan beberapa alat musik dalam proses penciptaannya. Adapun alat musik yang dipilih adalah *Violin, Viola, Cello, Saxophone, Trumpet, Flute, Bass Guitar, Bass drum, Cymbal, Trombone, Clarinet*.

METODE

1.1 Rangsang Awal

Rangsang awal didefinisikan sebagai suatu hal yang dapat membangkitkan motivasi, semangat atau dapat mendorong untuk melakukan suatu kegiatan. Jenis rangsang awal adalah rangsang auditif (dengar), visual (lihat), kinestesis (gerak indah), peraba, dan rangsangan gagasan/ide. Pada karya musik “*Tegeh*” rangsang awal yang digunakan adalah rangsang auditif, dan visual.

1.1.1 Rangsang Auditif

Hal-hal yang menginspirasi komposer dalam menciptakan karya musik ini adalah seringnya komposer mendengarkan lagu-lagu dan komposisi dari komponis Erwin Gutawa yang format orkestra dalam garapan atau *cover* lagu-lagu percintaan. Hal ini membuat komposer ingin menyajikan karya musik yang bernuansa percintaan.

1.1.2 Rangsang Visual

Selain mendengarkan karya-karya dari komponis tersebut, komposer juga senang melihat pertunjukan-pertunjukan orkestra. Hal ini membuat komposer ingin menyajikan karya musik dengan format orkestra.

1.2 Konsep Penciptaan

1.2.1 Judul

Judul merupakan identitas bagi sebuah karya. Tanpa judul sebuah karya sulit untuk dikenali. Dengan adanya judul, penyebutan sebuah karya menjadi lebih mudah, sehingga hal ini memudahkan dalam hal komunikasi. Judul dibentuk dari menyimpulkan gagasan/ide yang ingin disampaikan seorang komposer melalui karyanya. Judul biasanya berupa kata atau kalimat yang dapat mewakili maksud dari gagasan yang ingin disampaikan oleh komposer.

Dari konsep karya yang telah dipaparkan di atas maka karya ini diberi judul “*Tegeh*” dalam bahasa Indonesia berarti “tega”. Judul ini dimaksudkan kekecewaan terhadap seorang kekasih.

1.2.2 Alur Musikal

Alur musikal merupakan gambaran sekilas tentang isi sebuah karya. Dengan membacakan sinopsis pada awal pertunjukan, penonton akan dipandu untuk memahami sebuah karya. Hal ini untuk mengarahkan penonton dalam memahami sebuah karya, sehingga proses pemahaman lebih mudah.

Berikut adalah sinopsis dari karya musik “*Tegeh*”: Sebuah karya musik dengan format orkestra yang bernuansa sedih dalam percintaan. Karya musik ini dimainkan dengan menggunakan alat musik gesek (*violin, viola, cello* dan alat musik tiup (*flute, clarinet, trumpet, trombone, tenor saxophone, alto*

saxophone dan bass electric), alat musik perkusi (*bass drum dan cymbal*). Dikemas ke dalam bentuk musik tiga bagian, karya musik “*Tegeh*” dimainkan dengan menggunakan tangga nada diatonik yang mengalami *modulasi*, perubahan *tempo* serta dinamika untuk membangun suasana yang diinginkan.

1.2.3 Jenis Karya

Karya musik “*Tegeh*” ini juga ditinjau dari segi fungsi adalah karya musik programatik karena mengilustrasikan sebuah cerita (Banoe, 2003:344). Sedangkan jika ditinjau dari sumber bunyinya, karya ini merupakan jenis karya musik instrumental saja, Karna tujuan komposer hanya fokus pada permainan alat musik yang sibutuhkan saja dan tidak mengkolaborasikan dengan sumber bunyi lainnya.

1.2.4 Teknik

Teknik yang digunakan dalam karya musik “*Tegeh*” disesuaikan dengan teknik permainan masing-masing instrumen. Beberapa teknik tersebut adalah sebagai berikut.

1.2.4.1 Staccato

Staccato yaitu teknik membunyikan nada dengan pendek-pendek atau putus-putus ditandai dengan satu titik di atas atau di bawah sebuah not bersangkutan (Banoe, 2003:392). Pada karya musik ini teknik *staccato* digunakan pada hampir semua instrumen.

1.2.4.2 Legato

Legato yaitu teknik membunyikan nada secara bersambung sebagai lawan dari *staccato* (Banoe, 2003:248). Pada karya musik ini teknik legato digunakan pada hampir semua instrumen.

1.2.4.3 Vibrato

Vibrato yaitu teknik permainan musik dengan cara menggetarkan nada tertentu dengan gelombang getaran menurut pilihan pemain (Banoe, 2003:430). Pada karya musik ini teknik *vibrato* sering digunakan oleh instrumen gesek, tiup.

1.2.4.4 Tremolo

Tremolo yaitu teknik permainan dengan cara menggetarkan nada pada pukul drum adalah pukulan *ruffle*, pada instrumen gesek adalah gesekan bolak balik posisi nada tertentu dengan kecepatan tinggi (Banoe, 2003:419). Pada karya musik ini teknik *tremolo* dimainkan oleh instrumen gesek dan perkusi.

1.2.4.5 Accent

Accent yaitu teknik permainan musik dengan memberikan tekanan/aksen pada nada tertentu (Banoe, 2003:17). Teknik *accent* pada karya musik ini dimainkan oleh semua instrumen untuk memberikan aksen pada bagian-bagian tertentu.

1.2.4.6 Fermata

Fermata yaitu tanda atau perintah perpanjangan nada dengan panjang tak tertentu, dinyatakan dengan lambang yang mirip mata kodok yaitu garis cembung di atas titik (Banoe, 2003:143).

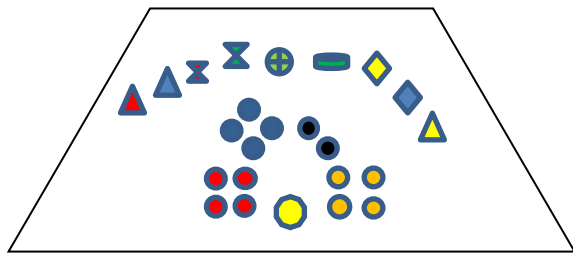
1.2.5 Gaya

Gaya merupakan corak khas yang bisa menjadi identitas dari sebuah karya musik. Dapat disimpulkan gaya yang ada pada karya musik ini adalah gaya Instrumental.

1.2.5.1 Tata Teknik Pentas

Teknik tata pentas yang digunakan pada karya musik “*Tegeh*” mengacu pada tata pentas yang digunakan oleh *chamber orchestra* pada umumnya yaitu pada seksi gesek berada di bagian

depan, sedangkan seksi tiup berada di bagian belakang.



Gambar 3.1

Tata pentas karya musik “Tegeh”

Keterangan gambar :

- | | |
|---------------------|---------------|
| ● = Violin 1 | ◆ = Trumpet |
| ● = Violin 2 | ◆ = Trombone |
| ● = Viola | ● = Cymbal |
| ● = Violoncello | ● = Bass Drum |
| ▲ = Flute | |
| ▲ = Clarinet | |
| ▲ = Bass Electric | |
| ★ = Tenor saxophone | |
| ★ = Conductor | |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya musik “Tegeh” dibuat dengan format orkestra yang terdiri dari Violin 1, Violin 2, Viola, Violoncello, Bass Electric, Flute, Clarinet, Alto Saxophone, Tenor Saxophone, Trumpet, Trombone, Bass Drum dan Cymbals. Karya musik ini merupakan salah satu penggambaran seseorang yang merasakan kecewa terhadap seorang pasangannya. Karya ini juga menceritakan sebuah pengkhianatan kepada seorang kekasih namun pada akhirnya seseorang yang telah disakiti mampu merelakan kepergian kekasih yang telah mengkhianatinya. Karya ini menggunakan fokus variasi melodi sebagai penggambaran kekecewaan sebuah pengkhianatan. Komposer menciptakan karya musik ini dengan

mengacu pada variasi melodi. Karya musik ini merupakan karya musik programatik.

Komposer menjabarkan variasi melodi apa saja yang terdapat dalam setiap bagian karya musik ini. “Tegeh” merupakan sebuah karya musik yang menggunakan sukat 4/4 dan menggunakan tangga nada B minor dan E minor serta menggunakan beberapa variasi melodi di mana variasi melodi yang dipakai akan menjadi sebuah pembahasan yang akan dijelaskan pada bab ini. “Tegeh” menggunakan beberapa variasi tempo yaitu pada birama pertama sampai dengan birama 41 menggunakan tempo *Adagio*, setelah itu pada birama 42 menggunakan tempo *Maestoso*, pada birama 75 menggunakan tempo *Allegretto*, pada birama 90 kembali kepada tempo *Adagio* dan yang terakhir pada birama 95 menggunakan tempo *Grave*. Karya musik ini terdiri dari 108 birama dan mempunyai bentuk 3 bagian. Di bagian pertama berada pada birama 1 sampai birama 41 bagian ini diawali dengan aksentuasi pada ketukan keempat di birama pertama yang mengantarkan pada melodi awal pembuka dan menggunakan tangga nada minor harmonis.

Pada bentuk musik pada bagian pertama ini terdapat *Melodic Variation and Fake* yaitu dengan menyisipkan nada *chord* selain nada dari melodi asli serta terdapat *Counter melody* untuk mendukung melodi dan memainkan peran penting dalam komposisi. Untuk penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan pada gambar Notasi 4.1 Bentuk Musik bagian 1 pada lampiran.

Pada bagian kedua dalam karya musik ini terdiri dari 32 birama yang terdiri dari birama 42 sampai pada birama 74. Pada bagian kedua ini dimainkan dengan menggunakan tempo *Maestoso* dengan perpaduan permainan solo antara violin 1, violin 2 dan viola pada birama 42 sampai birama 49. Serta terjadi

perpindahan tangga nada pada birama 64, di mana permainan awal menggunakan tangga nada B minor dan berpindah menjadi tangga nada E minor. Untuk penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan pada gambar Notasi 4.1 Bentuk Musik bagian 1 pada lampiran. Pada bentuk musik bagian kedua ini lebih banyak terdapat teknik harmoni yang mewarnai *chord* yang sama dengan mengubah satu nada dari susunan *chord* tanpa mengubah fungsi dasar yaitu *Cliché*. Untuk penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan pada gambar Notasi 4.2 Bentuk Musik bagian 2 pada lampiran.

Bagian ketiga pada karya musik ini berada pada birama 75 sampai birama 108. Di mana bagian ini mengembalikan tangga nada dari tangga nada E minor menjadi tangga nada awal yaitu B minor. Serta menggunakan tempo *Allegretto* sehingga nuansa yang dihasilkan menjadi berbeda dengan bagian yang kedua. Pada bagian ini juga menggambarkan rasa emosi yang membara dan rasa kecewa yang digambarkan pada ritme yang dimainkan oleh divisi instrumen gesek. Kemudian pada birama 90 juga terdapat perpindahan tempo menjadi *Adagio* yang menggambarkan pada nuansa tenang dan rasa ikhlas yang menggambarkan pada sinopsis dan cerita pada karya ini. Pada bagian ketiga ini lebih menggunakan teknik *Filler Like Obligato*, *Rhythmic Variation and Fake* dan *Dead Spot Filler* pada pengembangan harmoni motif dan karakternya. Pada karya ini terdiri dari beberapa jenis alat musik orkestra yang cukup mewakili dalam sebuah komposisi Orkestra oleh karena itu karya musik ini bisa disebut dengan jenis *Chamber Orchestra*. Untuk penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan pada gambar Notasi 4.3 Bentuk Musik bagian 3 pada lampiran.

A. Bentuk Variasi Melodi Karya Musik “Tegeh”

Bervariasi berarti mengulang sebuah lagu induk yang biasanya disebut tema dengan perubahan yang bervariasi sambil mempertahankan unsur tertentu dan menambah atau menggantikan unsur yang lain. Jenis variasi berpangkal dari tiga unsur pokok dari musik yaitu melodi, irama dan harmoni.

Nada-nada pokok melodi tetap dipakai sebagai nada kerangka namun dihias (“teknik bunga”, teknik “figural”, “kolorieung”) (Prier, 2013:38). Dengan kata lain karakter dari musik musik itu sendiri dirubah dengan variasi melodi. Melodi asli memiliki rasa dan karakter sendiri, tapi kali ini dirubah oleh berbagai perubahan yang tidak mengubah melodi itu sendiri.

Karya musik “Tegeh” menggunakan beberapa variasi melodi di dalamnya. Variasi melodi yang digunakan ada beberapa macam, yaitu *Melodic variation and fake*, *Counter Melody*, *Cliché*, *dead spot filler*, *Filler like Obligato* dan *Rhythmic variation and fake*. Berikut penjabarannya.

1) Melodic Variation and Fake

Melodic Variation and Fake yaitu dengan menyisipkan nada *chord* selain nada dari melodi asli, melodi asli dapat dirubah. Nada tunggal atau *arpeggio* dapat digunakan dalam kasus ini.

a) Melodic variation and fake 1

Variasi melodi yang pertama terletak pada birama 1-6. Bagian tersebut dimainkan oleh divisi *violin* 1 dan 2 dalam tangga nada B minor. Birama 2 dan 5 merupakan melodi asli yang dimainkan divisi *violin* 1 dan 2 dengan dinamika *fortissimo* (sangat keras) dalam tempo (*Adagio*). Hal tersebut dapat dilihat pada notasi 4.1 dan 4.2 berikut ini :



Ilustrasi Notasi 4.1 Melodi asli violin 1 dan 2



Ilustrasi Notasi 4.2 Variasi melodi flute dan clarinet

Melodi asli notasi 4.1 di atas pada birama kedua yang dimainkan adalah nada mi, do, si, re, birama ketiga terdapat nada mi. Nada melodi asli tersebut akan di variasi dalam birama selanjutnya. Variasi melodinya terdapat pada birama 3, 4 dan 6 yang dimainkan dengan instrumen flute dan clarinet.

b) *Melodic Variation and Fake 2*

Variasi melodi *Melodic variation and fake 2* terletak pada birama 12-14 yang dimainkan oleh instrumen flute dan clarinet dengan mengembangkan melodi utama yang terdapat pada violin 1. Tempo yang digunakan masih menggunakan tempo Adagio serta dimainkan secara unisono antara flute dengan clarinet.

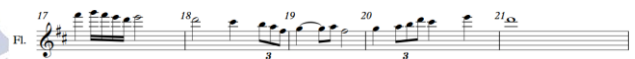


Notasi 4.3 *Melodic variation*

Nada yang dimainkan masih dalam tangga nada B minor dengan menggunakan variasi dalam minor harmonis serta mengandung tanda berhenti 1/16 sehingga nada yang dimainkan terasa pendek dan tegas.

c) *Melodic Variation and Fake 3*

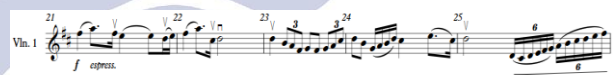
Variasi melodi *Melodic variation and fake 3* terletak pada birama 17-21 dimainkan dengan instrumen flute menggunakan melodi pada oktaf tinggi, sehingga nuansa yang dihasilkan menjadi lebih terasa akan maksud dari kalimat pada melodi tersebut.



Ilustrasi Notasi 4.4 Melodi flute pada birama 17-21

d) *Melodic Variation and Fake 4*

Variasi melodi *Melodic variation and fake 4* terletak pada birama 21-24 yang dimainkan pada instrumen Violin 1 di mana melodi ini dimainkan setelah melodi yang dimainkan instrumen flute pada birama 17-21. Melodi ini merupakan kalimat jawab pada pertanyaan yang dimainkan oleh instrumen flute. Melodi ini menggunakan variasi nada yang diolah dengan perbedaan ritme yang beraneka ragam.



Ilustrasi Notasi 4.5 Variasi melodi pada instrumen violin 1

e) *Melodic Variation and Fake 5*

Variasi melodi *Melodic variation and fake 5* terletak pada birama 26-29. Melodi ini dimainkan oleh instrumen clarinet dan alto saxophone. Melodi pada bagian ini adalah rangkaian variasi yang hanya menggunakan nada yang tidak lebih dari satu oktaf. Harapan pada melodi ini ialah agar terciptanya nuansa yang sederhana dan mampu dirasakan oleh penikmat.



Ilustrasi Notasi 4.6 Variasi melodi pada birama 26-29

f) *Melodic Variation and Fake 6*

Variasi melodi *Melodic variation and fake 6* terdapat pada birama 34-41. Dimainkan instrumen flute dengan pengembangan melodi yang berasal dari tangga nada minor melodis B minor. Variasi ini sekaligus mengakhiri melodi pada bagian pertama dengan tempo adagio sebelum memasuki tempo Maestoso pada bagian ke dua.



Ilustrasi Notasi 4.7 Variasi melodi pada birama 34-41

g) *Melodic Variation and Fake 7*

Variasi melodi *Melodic variation and fake 7* terdapat pada birama 50-54 yang dimainkan oleh instrumen violin 1 variasi melodi pada bagian ini memiliki hubungan dengan melodi yang dimainkan oleh instrumen flute yang berada pada birama selanjutnya. Sehingga melodi ini dapat menjadi sebuah kalimat tanya yang berada pada bagian kedua.



Ilustrasi Notasi 4.8 Variasi melodi pada birama 50-54

h) *Melodic Variation and Fake 8*

Variasi melodi *Melodic variation and fake 8* terdapat pada birama 54-61. Variasi melodi ini

merupakan sebuah kalimat tanya yang menjawab melodi yang berada pada birama 50-54 yang dimainkan oleh instrumen violin 1.



Ilustrasi Notasi 4.9 Variasi melodi pada birama 54-61

i) *Melodic Variation and Fake 9*

Variasi melodi *Melodic variation and fake 9* terdapat pada birama 66-74 menggunakan tangga nada E minor. Melodi ini mengantarkan nuansa yang nantinya akan menjadi lebih banyak pengembangan augmentasi ambitus dan augmentasi value sehingga nuansa menjadi lebih hidup dan terkesan menjadi tegas.



Ilustrasi Notasi 4.10 Variasi melodi pada birama 66-74

j) *Melodic Variation and Fake 10*

Variasi melodi *Melodic variation and fake 10* terdapat pada birama 95 – 100 variasi melodi ini dimainkan dengan tempo Grave dengan maksud mengantarkan nada dan cerita kepada akhir perjalanan nada yang terdapat pada karya musik ini.



Ilustrasi Notasi 4.11 Variasi melodi pada birama 95-100

2) *Rhythmic Variation and Fake*

Rhythmic Variation and Fake merupakan perubahan melodi dengan memindahkan posisi irama tanpa mengganggu garis melodi asli. *Rhythmic Variation and Fake* dilakukan dengan menggunakan *syncopation*, *anticipation*, *division* and *unification*, sehingga memberikan mobilitas untuk ekspresi musik.

a) *Rhythmic Variation and Fake 1*

Birama 7 - 14 terdapat *Rhythmic Variation and Fake*. Melodi asli terdapat pada bagian A birama 1-6 yang dimainkan *violin 1* dan dibawahnya Variasi *rythm* tersebut dimainkan oleh divisi gesek. Divisi *violin 1* memainkan nada pada birama 7-14 yang dinamakan *Rhythmic Variation and Fake 1* dengan teknik *legato* pada nada la-mi, si-mi, la-si, do-mi. *violin 2* dan *viola* memainkan nada dengan ritme *staccato* dan *cello* dimainkan pada nada *root* pada *chord* yang dimainkan. *Violin 1*, *violin 2*, *viola* dan *cello* dimainkan dengan dinamika *forte* (keras). *Rytm*e tersebut dimainkan dengan ritmis $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{8}$, $\frac{1}{16}$, dan 3 ketuk Hal tersebut dapat dilihat pada notasi 4.12 berikut ini :

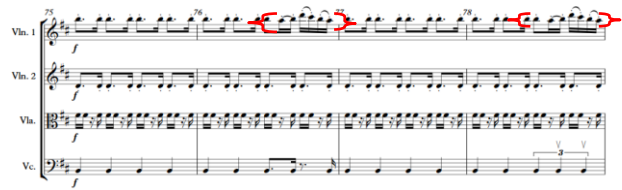


Ilustrasi Notasi 4.12 *Rhythm variation full 1*

b) *Rhythmic Variation and Fake 2*

Birama 75-79 terdapat *Rhythmic Variation and Fake 2* yaitu terletak pada birama 76 dan 78. Pada bagian ini terjadi variasi *rythm* yang berkembang pada birama ke dua dan ke empat pada setiap bagiannya. Variasi yang terjadi ialah dari *rythm* ketukan 1 dan 4

dalam *rythm* $\frac{1}{16}$ berkembang menjadi nada penuh $\frac{1}{16}$ dalam satu ketuk pada ketukan ke empat.



Ilustrasi Notasi 4.13 *Rhythm variation* birama 75-79 pada karya musik "*Tegeh*"

3) *Counter Melody*

Counter melody mendukung melodi dan memainkan peran penting dalam mengaransemen, dan dapat digunakan dalam berbagai cara. Fungsi utamanya adalah untuk memperkuat perasaan harmoni dengan menggunakan garis melodi kedua, tetapi juga dapat digunakan untuk memberikan sentuhan aransemen individualitas melalui penyisipan *frase* yang efektif. (Kawakami, 1975:22).

a) *Counter Melody 1*

Pada birama 37-39 terdapat *Counter melody*, bagian tersebut dimainkan oleh instrumen *flute* dan *violin 1*. Instrumen *flute* memainkan melodi asli yang ditandai dengan tanda merah sedangkan *violin satu* pada birama yang sama yang ditandai dengan tanda kuning. Hal tersebut dapat dilihat pada notasi 4.14 di bawah ini.



Notasi 4.14 Variasi *Counter melody* 1

Nada tersebut dimainkan dengan ritmis 1/16. Hal ini bertujuan variasi melodi yang dimainkan flute dan violin 1 menjadi jembatan untuk masuk kedalam tema selanjutnya yang ada pada bagian A. Dalam variasi melodi tersebut menggunakan teknik *Counter melody*. Hal tersebut dikarenakan nada dalam melodi asli divariasikan dengan unsur-unsur nada yang terdapat pada akord yang sama, namun mengalami perubahan ritmis yang lebih rapat, sehingga melodi asli dapat diubah dengan menggunakan variasi melodi tersebut.

b) *Counter Melody* 2

Pada birama 82-86, yang pada birama tersebut terdapat *counter melodi*. Bagian tersebut melodi utamanya dimainkan oleh instrumen flute. Birama dibawahnya pada birama yang sama 82-86 iringan melodi yang membentuk sebuah ritme pengiring pada divisi gesek yaitu pada instrumen violin 1, violin 2, viola dan cello. Pada instrumen flute terdapat kotak berwarna hijau mulai dari birama 82-86. Kotak tersebut bertujuan untuk menandakan bahwa pada nada di dalam kotak hijau tersebut adalah melodi utama. Lalu pada divisi alat musik gesek terdapat kotak berwarna kuning, dimana kotak

tersebut menandakan melodi yang ada di dalamnya disebut dengan *Counter Melody*. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada notasi 4.15 berikut ini:



Ilustrasi Notasi 4.15 Variasi melodi *counter melody*

2

Ilustrasi Notasi 4.15 diatas terdapat variasi melodi *counter melody*. Variasi tersebut dikarenakan pada instrumen violin memainkan pergerakan melodi yang bersimpangan dengan melodi asli yang dimainkan oleh instrumen flute. Pada instrumen flute memainkan melodi asli dengan ritmis 1/16 dengan variasi sextuplet. Sedangkan pada violin memainkan melodi yang membentuk akor dengan ritmis 1/16, dimana nada tersebut sebenarnya adalah unsur dari akor. Namun disini dimainkan per nada sehingga bunyinya terkesan seperti *arpeggio*. Hal tersebut berfungsi sebagai penguat harmoni yang ada pada melodi utama. Namun kedua melodi tersebut tidak keluar dari susunan triad akor pengiring, sehingga bisa dikatakan dengan variasi melodi *counter melodi*.

4) *Cliché*

Pada birama 76 dan 78 terdapat variasi melodi *cliché*. Bagian tersebut dimainkan secara unisono oleh divisi violin 1 dan flute, serta dimainkan dengan tempo *Allegretto*. Karya ini dan dimainkan dalam tangga nada B minor serta pada variasi *cliché* pada birama 76 dan 78 mengembangkan dengan dasar *chord* B minor. Pada bagian tersebut merupakan pengenalan tema awal bagian B. Tempo *Allegretto* pada bagian ini bertujuan untuk memberikan kesan marah dalam karya ini, karena sebelumnya pada bagian A nuansa

yang dimunculkan begitu *mellow* dan sedih sesuai dengan fenomena yang ada yaitu tentang kekecewaan yang terjadi terhadap seorang kekasih. Pergantian suasana tersebut bertujuan agar komposisi pada karya ini terasa semakin kompleks. Pada notasi di bawah ini terdapat kotak berwarna kuning dan coklat, di mana warna kuning menunjukkan *counter melody*. Sedangkan kotak berwarna coklat menunjukkan nada tersebut dinamakan sebagai *cliché*. Penjelasan tersebut terdapat pada notasi 4.16 di bawah ini:



Ilustrasi Notasi 4.16 Variasi melodi *cliché*

Ilustrasi Notasi 4.16 diatas terjadi variasi melodi *cliche*. Adanya variasi tersebut dikarenakan pergerakan melodi *middle* instrumen viola yaitu nada F# di birama 76, nada B pada instrument cello, nada D pada Violin 2. Kemudian pada ketukan ke empat yang membentuk melodi kontra dengan mengubah beberapa not dari susunan akord tanpa mengubah fungsi dasar. Pergerakan melodi tersebut dinamakan *cliche*. Sedangkan pergerakan melodi *high* pada instrumen violin 1 yaitu dinamakan *counter melodi*. Dimulai dari birama 75 dan terus mengulang sampai pada birama 80 dimana melodi *high* berpindah mengikuti *cliche*. Variasi melodi ini dapat memberikan sentuhan melodi yang efektif. Sehingga keseluruhan variasi melodi tersebut dinamakan *cliche counter melodi*.

5) Filler Like Obligato

Filler Like Obligato yaitu *filler* bergerak selama bagian sisa melodi asli, kemudian *obligato* mulai dapat terbentuk. Bagian tersebut Kontras antara motif vs *rest* dan *rest* vs motif. Sehingga pada variasi ini dapat memunculkan variasi melodi yang efektif.

a) Filler Like Obligato 1

Birama 21-22. Terdapat variasi melodi *filler like obligated*. Bagian tersebut dimainkan oleh divisi violin 1 dan divisi viola. Variasi melodi tersebut bermain di tangga nada B minor dan dengan tempo *adagio*. Pada birama 21 terdapat kotak biru, dimana itu sebagai pertanda nada yang dimainkan oleh divisi violin 1 dinamakan sebagai *filler*. Kemudian pada birama 22 terdapat kotak kuning yang di dalamnya terdapat tiga nada satu ketuk dan triplet pada ketukan ke-empat yang menyebabkan melodi pada divisi viola menjadi sedikit rapat. Lalu pada kotak orange, kotak tersebut menandakan bahwa melodi yang dimainkan oleh divisi viola dinamakan *obligato*. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada notasi 4.17 berikut ini:



Ilustrasi Notasi 4.17 Variasi melodi *filler like obligated* 1

Notasi 4.17 diatas terjadi variasi melodi *filler like obligated*. Adanya variasi tersebut dikarenakan pada bagian sisa melodi divisi viola. Awal masuknya

melodi divisi violin 1 tersebut masih dalam area *dead spot* pada divisi viola yaitu pada birama 22. Variasi melodi ini dapat memberikan sentuhan melodi yang efektif. Hal ini juga berfungsi untuk memunculkan frase tanya jawab yang terjadi pada divisi string atau gesek. Sehingga keseluruhan variasi melodi pada divisi string tersebut dinamakan *filler like obbligato*.

b) *Filler Like Obbligato 2*

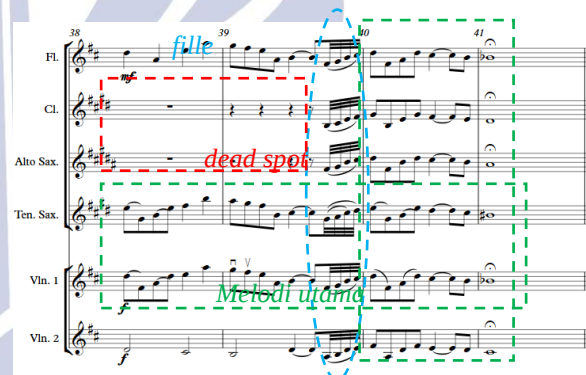
Birama 26-29 Terdapat variasi melodi *filler like obbligato*. Bagian tersebut dimainkan oleh clarinet, alto saxophone, flute dan divisi string. Pada bagian ini menggunakan dinamika *ff* (*fortesissimo*) dimana pada birama sebelumnya terdapat tanda *cresc.* dengan dimulai dari dinamika *p* (*piano*). Pada birama 26-29 terdapat kotak berwarna hijau yang menunjukkan staf dari instrumen clarinet dan alto saxophone menandakan bahwa itu adalah melodi asli. kemudian pada instrumen flute tepatnya birama 27-29 terdapat kotak biru yang menunjukkan adanya *filler*. Kemudian pada birama selanjutnya, yakni birama 28-29 terdapat kotak orange yang menandakan pada bagian tersebut melodi yang dimainkan dinamakan *obbligato*. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada notasi 4.18 di bawah ini:

6) *Dead Spot Filler*

Dead Spot Filler adalah titik mati. Dalam melodi itu sendiri memiliki elemen gerak, istirahat atau *rest*, sisanya disebut titik mati. Titik mati atau *dead spot* sangat efektif menggunakan *filler* untuk mengisi di tempat tersebut.

Pada birama 38-41 terdapat *dead spot filler*. Bagian tersebut dimainkan oleh divisi woodwind. Variasi melodi ini terdapat pada bagian pertama. Pada instrumen tenor saxophone tepatnya pada birama 38-41 terdapat kotak berwarna hijau yang

menunjukkan nada tersebut adalah melodi utama. Lalu pada birama 38-39 pada instrumen clarinet dan alto saxophone terdapat kotak merah yang menandakan pada birama tersebut dinamakan sebagai *dead spot*. Selanjutnya pada seluruh instrumen woodwind tepatnya pada birama 39 ketukan ke empat terdapat kotak berwarna biru. Kotak tersebut menunjukkan melodi yang dimainkan tersebut berubah fungsi yang dinamakan sebagai *filler*. Lalu pada birama 40 kembali terdapat kotak berwarna hijau yang menandakan melodi tersebut kembali sebagai melodi utama yang dimainkan secara unisono. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada notasi 4.19 berikut ini:

The image shows a musical score for measures 38 to 41. It includes staves for Flute (Fl.), Clarinet (Cl.), Alto Saxophone (Alto Sax.), Tenor Saxophone (Ten. Sax.), Violin 1 (Vln. 1), and Violin 2 (Vln. 2). A red dashed box highlights measures 38-39, labeled 'dead spot' in red. A blue dashed box highlights measure 39, labeled 'filler' in blue. A green dashed box highlights measures 40-41, labeled 'Melodi utama' in green. The notation includes various musical symbols like notes, rests, and dynamic markings.

Ilustrasi Notasi 4.19 Variasi melodi *dead spot filler*

1

Notasi 4.19 diatas terjadi variasi melodi *dead spot filler*. Variasi tersebut dikarenakan pada instrumen clarinet dan alto saxophone mengalami *rest* pada birama 38 dan 39 pada ketukan satu dua dan tiga. *Rest* tersebut dinamakan dengan *dead spot*. Sedangkan instrumen flute dan tenor saxophone mengisi bagian *rest* tersebut. Pergerakan melodi pada instrumen flute dinamakan dengan *filler*. Sehingga keseluruhan dinamakan teknik variasi melodi yaitu *dead spot filler*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil karya dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa karya musik “Tegeh” merupakan sebuah karya musik yang menggunakan sukat 4/4 dan menggunakan tangga nada B minor dan E minor serta menggunakan beberapa variasi melodi. “Tegeh” menggunakan beberapa variasi tempo yaitu pada birama pertama sampai dengan birama 41 menggunakan tempo Adagio, setelah itu pada birama 42 menggunakan tempo Maestoso, pada birama 75 menggunakan tempo Allegreto, pada birama 90 kembali kepada tempo Adagio dan yang terakhir pada birama 95 menggunakan tempo Grave. “Tegeh” juga ialah sebuah karya musik yang menceritakan tentang kekecewaan seseorang yang telah dihianati oleh sang kekasihnya, dan kemudian kekasihnya lebih memilih untuk meninggalkannya demi laki-laki lain, sehingga timbul sebuah kekecewaan. Namun pada akhir cerita seorang laki-laki ini mampu mengikhlaskan seorang wanita tersebut. Karya ini dikemas dalam format orkestra yang terdiri dari berbagai instrumen woodwind, brass, gesek dan perkusi. Karya ini memiliki total 108 birama dengan durasi 7 menit 32 detik yang memiliki berbagai macam variasi melodi di dalamnya.

Karya musik “Tegeh” menggunakan tangga nada B minor dibagian A yang kemudian berpindah ke tangga nada E mayor di bagian B dan kembali ke dalam tangga nada B minor pada bagian C dengan sukat 4/4. Karya “Tegeh” menggunakan beberapa teknik variasi melodi, yaitu; (1) *rhythmic variation and fake*; (2) *melodic variation and fake*; (3) *Dead spot filler*; (4) *counter melodi*; (5) *cliché*; (6) *filler like obbligato*.

Pada bagian A terdapat beberapa jenis variasi melodi di dalamnya yaitu *melodic variation and fake*, *rhythmic variation and fake*, *dead spot filler* dan *counter melodi*. Pada bagian B terdapat jenis variasi melodi yaitu *filler like obbligato*, *cliche counter melodi*, *dead spot filler*, dan *melodic variation and fake*. Kemudian pada bagian C terdapat beberapa jenis variasi melodi didalamnya yaitu *counter melodi*, *dead spot filler*, *filler like obbligato* dan *melodic variation and fake*.

Saran

Semoga penulisan yang disampaikan komposer ini bisa menjadi referensi yang baik, menambah wawasan dan pengetahuan, serta dapat membawa perubahan yang positif bagi diri komposer, bagi mahasiswa sendratasik dan bagi pembaca.

Karya musik ini masih mempunyai kekurangan dalam penggarapannya. Susunan formasi kelompok musik yang ada pada karya musik “Tegeh” ini sebenarnya bisa lebih baik jika ditunjang dengan instrumen-instrumen yang lengkap seperti oboe, basoon, timpani, namun karena kendala instrumen yang belum tersedia sehingga keterbatasan ini terjadi pada karya musik ini. Cara penyajiannya juga akan lebih bagus jika diselenggarakan di gedung yang memiliki ruangan yang baik. Kurangnya penunjang bagi seni pendukung seperti lampu dan unsur teatrikal yang sebenarnya bisa lebih menghidupkan karya musik ini. Semua yang telah komposer kerjakan mulai dari tahap penciptaan, latihan, *performance*, hingga penyusunan karya tulis ini merupakan sebuah proses pembelajaran.

Oleh karena itu, komposer mengharapkan segenap kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak agar dalam penulisan dan penciptaan karya selanjutnya bisa lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Banoe, Pono. 2003. *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta: Kanisius
- Brindle, Reginal Smith. 1986. *Musicak Composition*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Gibran, Kahlil. 2016. *Cinta, Luka dan Bahagia*. Tangerang Selatan 15229: PT Bentara Aksara Cahaya
- Kawakami.1975. *Guia Practica Para Arreglos De La Musica Popular*. Yogyakarta: Yamaha Music Foundation
- Mack, Dieter. 1994. *Ilmu Melodi*. Bandung: Pusat Musik Liturgi
- Prier, Karl-Edmund. 2009. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Prier, Karl-Edmun SJ. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi
- Prier, Karl-Edmund. 2011. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Sukohardi, Drs. 1990. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi

